Antara Aku, Taekwondo dan Sahabat

oleh : Ramadhan Salman Alfarisi (XIRPL3 / 35)

Sinar matahari yang kian melahap seluruh bumi menyinari suatu sekolah di daerah Jakarta Selatan. Suara kicauan burung yang nyaring terdengar dari suatu pohon dekat lapangan basket sekolah. Terlihat 4 anak SMA sedang bermain basket disana. Salah satunya Ali, anak kelas 11 SMA 1 Budi Luhur, Jakarta Selatan. Dia merupakan salah satu murid terkenal di SMA nya. Dengan fisik yang tinggi dan atletis serta wajahnya yang tampan, tidak heran banyak murid perempuan yang suka padanya. Tidak hanya fisik, dia juga pintar dan jago beladiri. Semua kriteria laki-laki idaman ada pada dirinya. Bisa dibilang dia itu laki-laki sempurna bagi pandangan anak seumurannya. Dia juga menjadi anak emas di sekolahnya dengan semua prestasinya baik di bidang akademik maupun non akademik.

Pada saat itu, tepat jam istirahat pertama, dia dan ketiga sahabatnya sedang bermain basket di lapangan belakang sekolahnya. ” Hei li ! ,” teriak Bintang salah satu sahabatnya. “ Oi tang, kenapa ? ,” balas Ali. “Lu tadi dipanggil sama Pak Ilham kan ? ,” tanya Bintang. “Iya, tadi gua disuruh Pak Ilham buat ngewakili sekolah buat kejuaraan taekwondo ,” jawab Ali. “Wih, taekwondo ? itu mah makanan lu sehari-hari li ,” saut Cimit dengan wajah datar. “Lu nagapain sih mit, ikut-ikut aja ,” kata Bintang. “Oiya li, lu tadi dicariin Alex sama gengnya ,” saut Dodit. “Aduh.... ini kenapa lagi” resah Ali. “Nah loh, Si Sableng baru diomongin nongol juga batang idungnya,” kata Bintang. “Aduh...masalah lagi nih,” resah Cimit. “Hoi Ali, jangan sok lu, mentang-mentang jadi perwakilan sekolah buat lomba taekwondo, jadi songong ,” tegas Alex. “Cecunguk kayak lu itu gak pantes buat ngewakili sekolah, yang pantes itu gua !,” tegas Alex. “Hadeh, lu ada masalah apa lagi ama gua lex ? ,” kata Ali. “Lu cari gara-gara sama gua duluan ,” tegas Alex. “Siapa sih yang cari gara-gara ama lu lex ? ,” jawab Ali. “Jangan banyak cincong lu Li, awas aja lu, abis sama gua, “. Kata Alex. Alex beserta gengnya pergi meninggalkan Ali dan ketiga sahabatnya. “Woi, lu, kirain gua nggak berani sama lu apa ? ,” Bintang berteriak ke arah Alex. “Udah-udah tang, biarin aja, emang dari dulu gitu sifatnya ,” Ali menahan tubuh Bintang. “Daripada ribut kayak gini, kita lanjutin maen basket aja yuk ,” ajak Cimit. “Yaudah lah ,” kata Bintang. “Nah gitu dong, gini kan enak ,” kata Dodit. Ali dan ketiga sahabatnya melanjutkan bermain basket di lapangan.

“Kriiing.....” bel masuk berdering. “Ayo mauk kelas ! ,” ajak Dodit. “Gua mau ke toilet dulu, kalian semua masuk aja dulu ,” kata Ali. “Yaudah, ati-ati lu, awas ketemu Alex lagi ,” kata Bintang. “Oke, tenang aja ,” kata Ali. Ketiga sahabat Ali masuk ke kelas mereka masing-masing sedangkan Ali pergi ke toilet karena suatu kendala. “Aduh, kebelet nih... bisa-bisa kantong kemih gua pecah nih ,” kata Ali. “Ali !” seseorang berteriak ke arah Ali. “Oi, Mel ! ,” saut Ali. Ternyata yang memanggil Ali adalah Melodi teman sekelasnya. “Aku mau ke toilet dulu, nanti aja ya ,” Ali pergi ke toilet meninggalkan Melodi dengan tergesa-gesa. Lima menit kemudian, Melodi dihampiri oleh seorang anak yang berebadan besar, ternyata dia Alex. “Hai Melodi... ,” sapa Alex. “Oh, ya Lex ,” balas Melodi. “Sedang apa kamu berdiri disini ?, ini di depan toilet lho ,” tanya Alex. “ini Lex, aku lagi nungguin temen ,” jawab Melodi. “Oh, temen ,daripada nunggu lama-lama disini ayo masuk ke kelas bareng sama aku ,” ajak Alex. “Nggak usah repot-repot Lex, terima kasih ,” balas Melodi. Alex merupakan salah satu murid laki-laki yang menyukai Melodi. Alex rela melakukan apa saja demi mendapatkan cinta Melodi. “Kreek.. ,” suara pintu toilet terbuka. “Alex ! ,” panggil Melodi. Ali tidak melihat Melodi karena Ali berjalan membelakangi Melodi. “Oh, Melodi ?, jadi daritadi kamu nungguin aku ? ,” tanya Ali. “Iya, kenapa ? emang nggak boleh ? ,” Melodi bertanya dengan wajah yang suram. “Eee, boleh kok ,” jawab Ali. “Nah, itu boleh ,” Melodi kembali dengan ekspresi bahagia. Sedangkan Alex yang berada di belakang mereka berdua tampak sebal. “Ali, Ali, Ali, kenapa harus Ali...” Alex berteriak dan menendang tempat sampah di depannya. Semua murid yang lewat takut dengan sifat Alex. “Apa lu lihat-lihat ,” Alex menunjukkan ekspresi marah kepada semua murid yang lewat di depannya.

Hari mulai berlalu, kejuaraan taekwondo yang diikuti oleh Ali berjalan dengan lancar. Dia sekarang sudah mencapai babak final. Dengan semua kemampuan yang dia miliki di akan memenangkan kejuaraan ini.” Bismillahirohmanirrohim.. “ Ali berteriak. Hanya kata tersebut yang bisa membuat hati Ali tenang akan semua masalah yang dihadapinya. tiba saat pertandingan taekwondo berlangsung. Tua muda ikut melihat pertandingan itu karena pertandingan yang berkelas antara juara bertahan sebelumnya dengan Ali sebagai kuda hitam. Di belakang tribun penonton ada ruang khusus peserta. Disana Ali dan Pak Ilham sedang mengatur strategi untuk menang dalam pertandingan tersebut. “Ali, ingat kata-kata Bapak, jika kamu sedang terpojok, ingat dengan semua orang yang sedang menunggu kamu di luar, ingat semua orang yang menunggu kemenanganmu, orang tua, sahabat, teman, dan semua orang yang kamu sayangi, ingat itu baik-baik ,” kata Pak Ilham. “Baik Pak ! ,” tegas Ali. Ali meminum minuman yang disediakan oleh panitia dan segera menuju arena. 2 jam sebelumnya, “Hei Lex, nggak apa-apa nih kita masukin obat tidur di dalam minumannya Ali ? ,” tanya Tara. “Lu diem aja Tar, ini agar Ali kalah dalam pertandingan ini ,” tegas Gora. “Sssst, jangan berisik lu berdua, nanti ketahuan ,” kata Didi. “Nah sip, udah beres, mampus lu Li, haha ,“ kata Alex. “Ayo cabut ! ,” perintah Alex.

Babak mulai memasuki ronde kedua. Pada ronde pertama, Ali dengan tendangannya berhasil menang telak. Sekarang Ali dan Pak Ilham sedang berada di pojok arena. “Ali, tetap fokus pada pertandingan, janga sampai lengah, paham ? ,” kata Pak Ilham. “Siap, paham Pak, Bismillahirrohmanirrohim ,” jawab Ali. Ali kembali memasuki arena untuk melakukan pertandingan rode kedua. Para pendukung di sekolahnya berteriak mendukung Ali. Orang tua dan semua sahabatnya datang untuk melihatnya. Itu semua membuat semangat Ali semakin membara. “Ting..!” suara bel pertandingan ronde kedua berbunyi. Awalnya Ali dengan tendangannya menendang paha lawan. Tetapi setelah berjalannya waktu. Ali terlihat kelelahan, dia tidak fokus sama sekali dengan pertandingan. Mungkin saat ini ketika dia dipanggil dia tidak akan tau siapa yang memanggilnya. Ini membuat semua pendukungnya beserta Pak Ilham khawatir. “Ali, awas ! , ” teriak Pak Ilham. “Haaa ? ,” Ali bingung dengan perkataan Pak Ilham. Seketika tendangan musuh mengenai kepala Ali, dan Ali pun terjatuh tak sadarkan diri. Wasit pun meniup peluitnya dan menghentikan pertandingan. Ronde kedua dimenangkan oleh lawan.

“Ali, bangun Ali ! sadar ! ,” teriak Pak Ilham. “Argghh, aduuuh, apa yang sudah terjadi Pak ? ,” tanya Ali. “Kamu tadi pingsan saat pertandingan ,” kata Pak Ilham. “Haa ? aduh Pak saya merasa ngantuk sekalli saat pertandingan tadi ,” kata Ali. “Apa kamu bisa melanjutkan pertandingannya ? ,“ Bu Rini datang membawa kotak P3K. “Bisa Bu, saya akan mengeluarkan seluruh tenga saya agar say dapat memenangkan pertandingan ini ,“ tegas Ali. “Yaudah, yang semangat ya, Ibu yakin kamu bisa memenangkan pertandingan ini ,” kata Bu Rini. “Iya Bu, terima kasih ,”. Ali kembali memasuki arena dengan badan tegap dan napas yang mulai terartur daripada ronde kedua tadi. “Saat ini yang harus gua lakuin dalah mengingat semua orang yang gua sayang yang sudah menunggu kemenangan gua ,” ucap Ali dalam hati. Ali dengan seluruh tenaganya menendang kepala lawan dan lawan pun terjatuh. Pertandingan ronde ketiga pun selesai dengan kemenangan Ali dan pertandingan itu dimenangkan oleh Ali karena lawan tidak sanggup melanjutkan pertandingan. Ali mengangkat tangan nya bagaikan pahlawan yang habis menang dari peperangan. Semua pendukung Ali berteriak gembira meneriakan nama Ali. Ali dengan gagah menerima piala dan hadiah dari panitia. Alunan lagu yang mengiringi jalannya penyerahan hadiah itu membuat suasana menjadi lebih mengesankan.

Keesokan harinya, di tempat parkiran belakang sekolah. Ali dan Alex terlihat saling berhadapan satu sama lain. Angin yang berhembus dengan dedaunan yang berterbangan membuat suasana menjadi menegangkan. “Ini adalah kali terakhir gua musuhan ama lu Li, kalo lu bisa menang tanding sama gua, gua nggak akan ngganggu hidup lu lagi ,” kata Alex. Alex adalah anak yang memiliki bakat taekwondo seperti Ali. Bisa dibilang dia adalah rival terdekat Ali, mereka merupakan teman seperguruan mulai dari SD sampai SMA. “Oke, gua akan hadapi lu Lex, tapi asal lu tau aja Lex, lu masih gua anggap sebagai temen gua sekaligus rival terberat gua ,” kata Ali. Ali dan Alex saling menendang menggunakan teknik-teknik yang sudah mereka pelajari selama ini. Mereka tidak mau kalah satu sama lain. Dengan semua kekuatan yang mereka miliki, mereka terus bertanding menentukan siapa yang terhebat. Satu jam sudah berlalu begitu saja, suara napas yang mulai membesar mengakhiri pertandingan mereka. Ali dan Alex tergeletak dan merenungi hasil dari pertandingan tersebut karena antara mereka berdua tidak ada yang menyerah. “Haaah.. gua aku i lu kuat, tapi kita imbang dalam pertandingan ini, ingat itu Li ,” resah Alex. “Lu semakin kuat aja Lex, gua kewalahan nahan serangan lu ,” kata Ali. “Bisa aja lu Li ,” kata Alex. “Hahahaha” mereka tertawa bersama mengingat permusuhan mereka sejak SD. “Kriing...” bel masuk berbunyi. “Mau masuk kelas bareng ? ,” ajak Ali. “Lu duluan aja, gua mau ke kantin dulu, laper gua ,” jawab Alex. “Lu masih sama kayak dulu aja Lex, yaudah, gua duluan ya ,” kata Ali. “Oke ,” kata Alex. Ali dan Alex berpisah dijalan, Ali masuk ke kelasnya sedangkan Alex pergi ke kantin. Mereka sebenarnya sahabat dekat, tetapi mereka tidak sadar satu sama lain. Dengan adanya taekwondo dan persaingan itu, mereka bisa menyalurkan emosi mereka masing-masing dan bisa menambah kedekatan mereka. Pada hari itu, Alex yang awalnya suka mengganggu Ali, sekarang tidak lagi melakukan kebiasaannya lagi. Tetapi itu bukan berarti persaingan Ali dan Alex menghilang, mereka akan tetap bersaing memperebutkan posisi tertinggi di lingkungan mereka.